

NASIB ANAK KOLONG: DISKRIMINASI INDO DI HINDIA BELANDA

Submitted:
25 April 2024
Revised:
21 Mei 2024
Published:
30 Mei 2024

CONTACT

Correspondence Email:
indah.akbar19@gmail.com

Address: Jl. Kolonel
Sutarto No.62, Jebres,
Kec. Jebres, Kota
Surakarta, Jawa Tengah
57126

KEYWORDS

Indo; *nyai*; Hindia
Belanda; diskriminasi;
rasisme.

INDAH RAHMAWATI AKBAR¹, GALIH PRANATA²

¹ SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

² SMA Al Islam 1 Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

The European-Indies or Javanese people are also called *Indo*, where they experience a life that is not easy. Racial discrimination up to the title "*anak kolong*" stuck and persisted as long as Europe reigned in the Indies. This article aims to examine the history behind the issue of racial discrimination which has become a familiar social phenomenon in the Dutch East Indies. The results of the research show that the term "*anak kolong*" is attached to *Indo* children and began as a result of the practice of concubinage carried out by *nyai* which disturbed and worried Europeans in the Indies. Moreover, the birth of *Indo* or European-Indies people gave rise to racial sentiment and discrimination in daily interactions during the Dutch East Indies era.

ABSTRAK

Peranakan Eropa-Hindia atau cenderung Jawa disebut juga dengan *Indo*, di mana mereka mengalami kehidupan yang tidak mudah. Diskriminasi rasial hingga sebutan "anak kolong" melekat dan bertahan selama Eropa bertahta di Hindia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah di balik adanya isu diskriminasi rasial yang menjadi fenomena sosial tak asing di Hindia Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebutan "anak kolong" melekat pada anak-anak *Indo* dan bermula akibat adanya praktik pergundikan yang diperankan para *nyai* telah meresahkan dan mengkhawatirkan orang-orang Eropa di Hindia. Lebih-lebih, kelahiran *Indo* atau peranakan Eropa-Hindia memunculkan adanya sentimen dan diskriminasi rasial dalam pergaulan sehari-hari di zaman Hindia Belanda.

I. PENDAHULUAN

Indonesia pernah disebut dengan Hindia Belanda sebelum menemui kemerdekaannya. Di masa itu, kehidupan yang jauh dari kehidupan hari ini menjadi kajian historiografi yang selalu menarik untuk dikulik. Selama abad ke-19, daerah jajahan dan hegemoni Belanda diperluas, mencapai batas wilayah teritorial terbesar mereka pada awal abad ke-20. Setelah runtuhnya pengaruh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), Kerajaan Belanda di Eropa mulai menancarkan pengaruh politiknya dengan membentuk pemerintahan kolonial di tanah jajahannya, di Hindia dengan membangun negara bernama *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda (Laely, 2018).

Berdirinya pemerintahan Hindia Belanda ditandai dengan disahkannya Pasal 71 *Regeringslegement* 1854 dengan sistem sentralis, menjelaskan dalam penyelenggaraan pemerintahan kolonial, masyarakat lokal tidak diberi ruang dan kesempatan untuk ikut campur dalam urusan politik dan pemerintahan (Sari, 2022). Sejak berdirinya *Nederlandsch Indie* sekira tahun 1801, Hindia tidak lagi dihuni oleh penduduk asli, tapi tempat di mana masyarakat Eropa menetap selama ratusan tahun menikmati kehidupannya di Hindia Belanda, baik menjadi pejabat pemerintahan, menjadi serdadu, pengusaha perkebunan hingga menjadi sipil biasa (Akadun, 2010). Kemajemukan ini tidak sedikit mendorong adanya sentimen rasial, di mana bangsa kulit putih Eropa yang dianggap berkuasa, mengucilkan ras lainnya di Hindia.

Perekonomian Pribumi di satu sisi juga sangat tergantung pada politik yang dijalankan oleh pemerintah Kolonial. Demi mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak sedikit perempuan akan berpikir untuk bekerja sebagai *nyai* pada pejabat daerah ataupun pada pegawai Belanda agar hidupnya lebih terjamin. *Nyai* merupakan sebutan untuk gundik orang asing, terutama wanita yang jadi piaraan orang Eropa (Karima, 2017). Salah satu adanya praktik pergundikan yang marak di Hindia Belanda ialah karena adanya kultural patriarki yang tumbuh di kalangan masyarakat Eropa Hindia Belanda, dengan menganggap perempuan adalah kaum rendahan (Thornham, 2010).

Lebih lagi, beberapa serdadu Eropa yang tak mampu memenuhi kebutuhan seksualnya, kerap kali mengundang gundik untuk dijadikan alat penganapnya. Hal ini ditengarai adanya kebijakan pemerintah kolonial yang melarang Eropa tak berkedudukan untuk membawa istrinya ke Hindia. Alhasil, kerap kali para gundik ini hamil hingga melahirkan anak dari darah percampuran Eropa dengan pribumi di tangsi atau barak-barak militer (Oostindie, 2015). Tak jarang juga menimbulkan penyakit kelamin yang menular dan membahayakan, mengitari stigma negatif yang melekat pada para gundik atau *nyai*.

Stigma terhadap *nyai* dan wanita gundik Asia, serta pribumi (penduduk asli) yang dianggap kaum hina dan rendahan jadi pemantik awal adanya rasisme atau diskriminasi rasial terhadap salah satu *mestizo* atau ras campuran yang biasa disebut dengan *Indo* (Hellwig, 2007). Meskipun telah lama berlalu dan diskriminasi rasial pada orang-orang Indo ini sudah tidak bisa dijumpai lagi hari ini sejak hilangnya pengaruh Eropa di Indonesia, kajian ini menarik untuk ditelusuri lebih

mendalam. Terlebih, Indo menjadi bagian yang unik dalam sejarah fenomena kelas sosial yang pernah ada dalam rangkaian sejarah panjang Sejarah Nasional Indonesia.

II. METODE

Pengkajian dalam artikel ilmiah ini menggunakan metodologi studi literatur atau *library research*. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Peneliti melakukan heuristik atau pengumpulan sejumlah data dari observasi dan kepustakaan, melalui penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan adanya isu diskriminasi rasial terhadap peranakan Eropa-Hindia atau orang *Indo*, sehingga membantu memetakan penggambaran mendetail dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN DISKUSI

Indo merupakan akronim dari nama dalam bahasa Belanda, *Indo-Europeanen*, ras percampuran "Eropa-Hindia". Peranakan Hindia-Eropa atau disebut juga dengan *indo*, menjadi bagian penting dalam perkembangan demografi di Hindia Belanda. Pasalnya, dalam kurun waktu yang cukup panjang, banyak di antara *indo* mengalami diskriminasi rasial, utamanya di saat masih menempuh Pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari adanya stigma yang muncul di dalam masyarakat kolonial Eropa tentang pribumi Jawa dan pergundikan yang mengitarinya.

***Nyai* dan Pergundikan di Hindia Belanda**

Sejatinya istilah *nyai* merujuk pada wanita pribumi yang tinggal bersama pria Belanda tanpa status pernikahan. *Nyai* adalah julukan bagi seorang wanita pribumi, kadangkala juga bagi wanita Cina atau Jepang, yang hidup bersama pria Eropa, Cina atau Arab, tanpa adanya status pernikahan (Berg, 1989). *Nyai* menghiasi tradisi pergundikan di era Hindia Belanda, di mana pada fase-fase tersebut istilah dan tradisi ini dipandang negatif. Stigma yang melekat tertanam dalam lapisan sosial Masyarakat pribumi hingga Eropa. Dalam konteks historiografi kolonial, *nyai* dipandang negatif karena tidak adanya status pernikahan antara wanita pribumi dengan pria Belanda. Padahal, di negeri ini, istilah *nyai* memiliki makna yang beragam, mulai dari *nyai* atau istri (nyonya) pengasuh pondok pesantren dari *kyai* (gelar ulama di Jawa), *nyai* di Kalimantan berarti gelar untuk wanita terhormat yang bukan keturunan bangsawan, atau juga *nyai* di Jawa Barat yang merupakan sebutan umum untuk wanita dewasa.

Stigma yang melekat dari kalangan masyarakat pribumi kelas bawah adalah adanya kesenjangan sosial, antara *nyai* yang mendapatkan hak yang lebih istimewa ketimbang perempuan lainnya sebagai pegawai atau buruh kontrak kolonial. Keistimewaan dialami para *nyai*, di mana mereka bekerja dengan waktu yang sama lamanya dengan perempuan buruh lainnya, hanya saja tanpa terik, mereka melayani pria Eropa di rumahnya, mengurus urusan rumah tangga, serta mengawasi para pembantu rumah tangga dalam bekerja. Kenyataan yang dirasakan para *nyai*,

berbeda sama sekali yang dirasakan oleh para buruh. Kesenjangan tersebut yang kemudian menjadi citra miring dan sentimen diantara para buruh wanita (Pranata, 2021).

Faktanya, di balik stigma itu, Frances Gouda (1995) menyebut hal yang berbanding terbalik dengan pandangan kebanyakan. Fenomena pergundikan (*nyai*) saat itu mulai dipandang sebagai suatu aib bagi kalangan Eropa. Nyai juga disalahkan atas perubahan sikap lelaki Eropa yang hidup seperti seorang bumiputra (*inlander, verindischen*), dan menjauhi sikap Eropa yang dipandang paling benar. Menurut Gouda, kenyataan hidup *nyai* dalam keseharian penuh dengan kerja rumahan yang berat, melayani nafsu seksual layaknya wanita murahan, dan beragam penghinaan lainnya yang sentiment dengan kelas sosial pribumi yang cenderung direndahkan oleh Eropa.

Para *nyai* di era kolonial Belanda, berlaku layaknya ibu rumah tangga. Seperti halnya pegawai Eropa pada perkebunan di pantai timur Sumatera. Pria Eropa yang berjaga pada perkebunan karet dan tembakau akan memilih wanita Jawa yang cantik, dari kalangan buruh kontrak yang baru datang ke Sumatera baik sudah menikah ataupun belum, untuk dijadikannya pelayan di rumahnya (Hera & Wijaya, 2014). Hera dan Wijaya (2014) menjelaskan dalam jurnalnya bahwa setelah berapa lama terjadi pergundikan, sebagian kesepakatan ini (antara nyai dengan pria Eropa) akan menghasilkan satu atau beberapa anak yang berkulit kuning gading.

Tradisi pergundikan ini mengakar sejak bangsa Belanda memulai koloninya di Batavia, Hindia Belanda. Henri van Kol, seorang anggota Parlemen Belanda, pernah membuat catatan saat perjalanannya ke Hindia Belanda yang diterbitkan tahun 1903. Catatannya mengisahkan tentang isu pergundikan yang tengah marak. Van Kol menemukan sebuah permukiman *Indo*, anak dari hasil percampuran darah Jawa-Belanda yang menurutnya mengkhawatirkan. Catatan itu juga disadur kembali dan menyebut bahwa: "*tidak dapat dipungkiri bahwa praktik pergundikan para tentara Hindia adalah sebuah keburukan, dan akibat fatal yang muncul darinya tidaklah kecil.*"

Henri van Kol menyebut sekelompok *Indo* ini dengan sebutan 'orang liar.' Dalam catatannya, ia menulis: "*Orang-orang liar itu telah menciptakan satu jenis kaum proletar yang menyedihkan.*" Baginya, kemiskinan di kalangan *Indo* adalah kesalahan pemerintah Hindia Belanda. Tingkat kemiskinan di antara orang-orang *Indo* sangat tinggi, kehidupan mereka menyedihkan dan masa depan mereka pun suram. Mereka mengenaskan, "tinggal di ratusan rumah di lingkungan kumuh kota-kota Hindia Belanda, serta di perkampungan kotor dekat tangsi-tangsi," terusnya. Gani juga menyebut bahwa mereka tidak mau atau tidak cocok dengan pekerjaan yang jujur, sehingga hidup sebagai pengangguran.

Para *Indo* mendiami gubuk-gubuk reyot dalam lingkungan bermoral bobrok dan menyambung hidup hanya dengan usaha-usaha ilegal. Ada yang gemar berjudi, ada juga yang menyelundupkan candu. Banyak di antara mereka juga yang mendulang keuntungan dari rumah-rumah bordil serta menjual kehormatan anak perempuannya. sebagian dari mereka menyambung hidup dengan mengemis atau memeras. Hanya sedikit yang berhasil mencari makan dengan cara yang baik (Gani, 2019). Kehinaan dan kekhawatiran ini menyebabkan adanya sentimen dan diskriminasi rasial yang dialami oleh orang *Indo* di Hindia Belanda.

Diskriminasi *Indo* di Hindia Belanda

Hadir dan berkembangnya tradisi pergundikan di tengah-tengah orang Eropa di Hindia, menyebabkan satu keresahan baru. Pasalnya, orang-orang Eropa di Hindia Belanda menganggap kehadiran wanita Asia, termasuk wanita pribumi dianggap sebagai gundik dan wanita rendahan. Kelahiran *Indo* atau *mestizo* dikategorikan sebagai bangsa Eropa, tetapi status sosial mereka sangat tergantung pada keluarga yang membentuknya. Seorang *Indo* yang lahir dari seorang perempuan Asia berstatus rendah, sebagai budak atau gundik biasanya adalah golongan bumiputra dapat hidup dengan status rendah, jika tidak diangkat ke status ayahnya (Mahardika & Efendi, 2022).

Kebanyakan, diskriminasi terjadi pada *Indo* dengan kelas sosial rendah karena berasal dari hasil pergundikan. Hal ini ditengarai dari fenomena pernikahan pada masa Hindia Belanda yang relatif sedikit karena hanya laki-laki Eropa berpangkat tinggi pada *onderneeming* (perusahaan dan perkebunan kolonial) atau *ambtenaar* (pegawai pemerintahan) yang bisa menikah. Sedangkan kenyataannya, Eropa yang tak begitu berduit dan berkedudukan, lebih memilih praktik pergundikan hingga membuat tradisi pergundikan menjadi lebih marak. Kemungkinan-kemungkinan ini terjadi lantaran Golongan Eropa yang lebih banyak pada masa ini adalah pegawai rendahan dan serdadu laki-laki yang berasal dari berbagai negara di Eropa Barat seperti Prancis, Jerman, Denmark, Skotlandia, dan Inggris. Mereka memiliki interaksi paling banyak dan cukup akrab dengan situasi sosial penduduk Asia, terutama karena hubungan dengan para budak perempuan Asia, utamanya wanita pribumi (Baay, 2010).

Sebagaimana ditulis dalam tetralogi Pulau Buru gubahan Pramoedya Ananta Toer (1980-1988), fenomena yang direpresentasikan dalam quartet itu menyiratkan adanya diskriminasi di lingkungan Pendidikan Hindia Belanda, terlebih di *Hogere Burger School* (HBS) pada serial Bumi Manusia (1980) yang menjadi latar pendidikan dalam contoh kasus ini. Adanya perbedaan fisik antara Eropa kulit putih, *Indo* berkulit kuning gading, dan pribumi yang cenderung berkulit gelap, berkontribusi mendorong munculnya resistensi dan sikap diskriminatif kaum kulit putih baik dari kalangan Belanda totok ataupun Eropa terhadap orang *Indo*. Orang Belanda totok tidak menerima mereka karena dianggap tidak sejajar karena memiliki darah campuran dengan golongan rendahan (*inlanders*).

Diskriminasi umumnya terjadi pada anak-anak di dunia pendidikan. Sebagaimana disebutkan oleh J. Th. Koks (1931) dalam Mahardika & Efendi (2022), bahwa orang-orang *Indo* diklasifikasikan berdasar pada tingkat perekonomian, pendidikan, dan warna kulit ke dalam empat lapisan:

Pertama, kelompok *Indo* yang *mlarat* adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan layak sebagai penduduk Eropa dan hidup bersama-sama dengan kaum pribumi. Orang-orang *Indo* pada golongan ini biasanya memiliki warna kulit yang lebih gelap daripada penduduk *Indo* yang lain dan lebih suka berbahasa Melayu. *Kedua*, kelompok *Indo* yang bekerja sebagai pegawai tingkat rendah (*kleinambtenaaren*). *Indo* kategori ini adalah

peranakan Eropa-Hindia yang dipekerjakan di lingkungan perkebunan-perkebunan atau industri milik swasta. *Ketiga*, *Indo* kelas menengah adalah orang-orang *Indo* yang mendapatkan pendidikan rata-rata setingkat HBS (*Hoogere Burger School*) yaitu berbagai sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk calon pegawai. *Keempat*, kelompok elit *Indo*, yaitu orang-orang *Indo* yang mampu mencapai tingkat pendidikan tinggi atau di jenjang universitas, dengan kata lain mereka mampu pergi bersekolah di STOVIA atau melancong ke negeri Belanda. Elit *Indo* ini sering kali disebut dengan istilah *sinyo*. Salah satu adalah *Indo* dalam kelompok ini yang terliput dalam zaman pergerakan nasional, Ernest Douwes Dekker (1879-1950).

Kelompok *Indo* dalam kategori menengah yang berpendidikan hingga di level sekolah menengah, seperti HBS, sekali pun masih mendapatkan diskriminasi akibat adanya percampuran darah pribumi dalam dirinya. Ernest Douwes Dekker yang meski disebut sebagai kelompok elit *Indo* karena bisa mencapai Pendidikan tinggi, tetap mendapati diskriminasi di dalam dunia pendidikan, terlebih saat masih bersekolah di HBS. Perundungan terhadapnya terjadi karena ibu dari Ernest Douwes Dekker merupakan Semarang totok, dari kalangan pribumi yang dipandang Eropa hina. Itulah yang menyebabkan Ernest dikucilkan oleh teman Eropanya semasa di HBS. Tak hanya Ernest Douwes Dekker, sentimen rasial dan diskriminasi itu melekat hingga kebanyakan *Indo* disebut sebagai “anak kolong” (Lombard, 1990).

Sebutan “anak kolong” ini menjadi hits di kalangan Eropa totok sebagai hinaan atau ejekan kepada mereka, orang-orang *Indo* yang umumnya terjadi di dunia Pendidikan. Anak kolong adalah istilah kasar untuk menyebut anak serdadu Eropa yang terlahir dari tradisi pergundikan di tangsi atau barak atau markas serdadu pada zaman Hindia Belanda. Asal-usul istilah ini berasal dari keadaan tangsi anggota satuan militer Belanda di Hindia Belanda atau yang dikenal dengan *Oost Indische Leger* (Tentara Hindia Timur) yang kondisi anak-anaknya sangat memprihatinkan (Sari, et.al., 2019; Purnamasari, et.al., 2022).

Pergundikan pada akhirnya dihapuskan oleh para penentang tradisi gundik di tangsi-tangsi. Ini tuah dari kegeraman dan keibaan mereka yang melihat kenyataan bahwa anak-anak yang lahir dan tumbuh besar dalam lingkungan tangsi yang keras kebanyakan ditelantarkan oleh kedua orang tuanya. Kondisi pendidikan yang tidak berpihak, kemiskinan, dan penelantaran yang berujung diskriminasi di sepanjang abad ke-19 terus dialami oleh “anak kolong” atau anak-anak *Indo*. Meskipun tidak semua *Indo* lahir dan besar di barak militer yang sempit dan pengap, stigma ini menjadi bahan olok-olok sejumlah Eropa totok yang mendiskreditkan kehadiran *Indo* di lingkungan pendidikan mereka.

Tak hanya di lingkungan pendidikan, akar permasalahan diskriminasi rasial juga pernah mencuat selepas tahun 1850-an, di mana pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan *Reegering Reglement jo Indische Staatsregeling*, tentang penggolongan penduduk Hindia Belanda berdasarkan ras. Penggolongan atas ras tersebut terbagi dalam tiga kelompok besar:

Eropa (*Europeanen*) yang meliputi orang-orang Eropa, *indo* dan Jepang; Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) meliputi orang-orang Tionghoa, India, dan Arab; bumiputra (*inlander*) terdiri dari berbagai etnis lokal yang hidup di Kepulauan Hindia Timur.

Meski menduduki kelompok sosial kelas atas, mereka tetap mendapat pembatasan dan diskriminasi dari orang Eropa tulen. *Indo* dipandang berbeda karena biasanya memiliki warna kulit yang lebih gelap daripada Eropa tulen dan lebih suka berbahasa Melayu. Alih-alih berhenti di dunia anak dan pendidikan, ancaman diskriminasi merebak hingga dunia kerja atau dunia profesional. Terlebih lagi ketika orang Eropa yang status sosialnya tidak ingin tersaingi dengan eksistensi kaum *Indo*, orang Eropa akan berbuat culas dan selalu mengganggu *orang Indo* dan berusaha untuk menyingkirkannya dari lingkungan kerja.

Penggolongan dan ketidakadilan, pada akhirnya memunculkan jaringan nepotisme yang menjadi hal lumrah di kalangan kerja perusahaan Eropa di Hindia Belanda. Mereka membatasi pegawainya hanya di kalangan orang Eropa saja, dan tidak boleh bercampur dengan para *indo* di Hindia Belanda. Dengan adanya ketimpangan sosial ini, lantas melahirkan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi di Jawa. Kebanyakan, tindak kriminal ini dilakukan oleh orang-orang *Indo* yang frustrasi dengan keputusan pemerintah (Pranata, 2022). Tak heran, *Indo* yang terdiskriminasi seperti Ernest Douwes Dekker muncul dan berdiri menentang kolonialisme di masa-masa penting pergerakan nasional dengan mendirikan *Indische partij* (IP) dan namanya dikenang sebagai salah satu pahlawan nasional hingga hari ini.

IV. KESIMPULAN

Seorang *Indo* yang lahir dari seorang perempuan Asia berstatus rendah, sebagai budak atau gundik biasanya adalah golongan bumiputra dapat hidup dengan status rendah. Kemunculan diskriminasi rasial juga disebut oleh Denys Lombard ditengarai dari hinaan hingga kebanyakan *Indo* disebut sebagai “anak kolong.” Kondisi pendidikan yang tidak berpihak, kemiskinan, dan penelantaran yang berujung diskriminasi di sepanjang abad ke-19 terus dialami oleh “anak kolong” atau anak-anak *Indo*. Bahkan, diskriminasi *Indo* juga berlanjut saat pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan *Reegering Reglement jo Indische Staatsregeling*, tentang penggolongan penduduk Hindia Belanda berdasarkan ras. Penggolongan dan ketidakadilan, pada akhirnya memunculkan jaringan nepotisme yang menjadi hal lumrah di kalangan kerja perusahaan Eropa di Hindia Belanda. *Indo* semakin tersisihkan dan terdiskreditkan seiring dengan berkuasanya pemerintahan kulit putih di Hindia Belanda.

REFERENSI

- Akadun. (2010). Perkembangan Pemerintahan dan Otonomi Daerah pada Era Pemerintahan Hindia Belanda. *Jurnal Civicus*. 10(1), pp.1-7.
- Baay, Reggie. (2010). *Nyai & pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.

- Berg, L.W.C van den. (1989). *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Indonesian-Netherland Cooperation in Islamic Studies.
- Gouda, Frances. (1995). *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Hellwig, Tineke. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hera, FX. Domini BB & Wijaya, Daya Negri. (2014). *Terasing dalam Budaya Barat dan Timur: Potret 'Nyai' Hindia Belanda, Abad XVII-XX*. *JANTRO: Jurnal Antropologi*. 16(1), pp.49-56.
- Jaelani, Gani A., (2019). *Dilema Negara Kolonial: Seksualitas dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX*. *Patanjala*. 11(1), pp. 2-15.
- Karima, Elfa Michellia (2017). *Kehidupan Nyai dan Pergundikan Di Jawa Barat Tahun 1900-1942*. *Diakronika*. 17(1), pp.1-18.
- Koks, J. Th., (1931) *De Indo*. Paris: H. J. Paris.
- Laely, Nur. (2018). *Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Onderafdeling Bonthain 1905-1942*. *Artikel Tesis*. Universitas Negeri Makassar.
- Lombard, Denys. (1990). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Kajian Sejarah Terpadu)*. Paris: École des hautes études en sciences sociales.
- Mahardika, Moch. Dimas Galuh & Efendi, Muhammad Yusuf. (2022). *Kesenjangan sosial dan diskriminasi penduduk campuran (Mestizos) di Hindia Belanda dalam kurun abad 18-19*. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*. 2(2), pp.160-171.
- Oostindie, Gert (2015). *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pranata, Galih (2022). *Derita Orang Indo Dipandang Rendah oleh Eropa di Hindia Belanda*. Retrieved from National Geographic Indonesia edisi 18 Juli 2022 (diakses pada 17 November 2023).
- Pranata, Galih. (2021). *Seluk Beluk Cerita Kehidupan Para Nyai di Zaman Hindia Belanda*. Retrieved from National Geographic Indonesia edisi 26 Agustus 2021 (diakses pada 20 November 2023).
- Purnamasari, Dian Dewi, dkk. (2022). *Prajurit dan Romantika Anak Kolong*. Retrieved from Kompas edisi 9 Oktober 2022 (diakses pada 22 November 2023).
- Sari, D., Susanto, H., & Ekwandar, Y. S., (2019). *Pergundikan dalam Tangsi Militer Belanda Tahun 1830-1918*. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Sari, Dewi Erista (2022). *Perkembangan Pangreh Praja Tahun 1905-1930 di Hindia Belanda*. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Thornham, Sue (2010). *Teori Feminis Dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.